

CEMAS DAN RAGU LINTAS JURUSAN STUDI PADA SISWA KELAS XII MIPA

Listiowatty

Universitas Gunadarma

listiowatty@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: Choosing a major that will be taken up in college can raise doubts and even anxiety for the final year high school students. Various factors trigger this doubt and anxiety, especially for choosing across majors. Crossing-major is the decision to choose a field of science to be pursued in higher education, which is different from the field of study at the high school level. This study was intended to describe the psychological dynamics of students who decided to cross majors. This study used a case study-based qualitative descriptive model. The case study was chosen so that this study obtained more detailed and in-depth data from the participants. The data collection techniques used observation and interviews. The results of the analysis indicate the existence of emotional aspects related to anxiety and doubt experienced by students when choosing a further education major, which is caused by parents, family environmental conditions, and the surrounding environment.

Keywords: anxiety, doubt, choosing study majors, cross majors

Abstrak: Memilih jurusan yang akan ditempuh di perguruan tinggi dapat memunculkan keraguan bahkan kecemasan pada siswa tahun terakhir SMA. Ada berbagai faktor yang memicu keraguan dan kecemasan ini, khususnya bila memilih lintas jurusan. Lintas jurusan adalah keputusan memilih bidang ilmu yang akan ditekuni di perguruan tinggi, yang berbeda dengan bidang jurusan di tingkat SMA. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan dinamika psikologis siswa yang memutuskan untuk lintas jurusan. Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif berbasis studi kasus. Studi kasus dipilih agar penelitian ini mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam dari subyek partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil analisa menunjukkan adanya aspek emosional berkaitan dengan kecemasan dan keraguan yang dialami siswa ketika memilih jurusan pendidikan lanjut, yang disebabkan sejumlah faktor yaitu orang tua, kondisi lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan sekitar.

Kata kunci: anxiety, doubt, choosing study majors, cross majors

PENDAHULUAN

Perkembangan pada masa remaja menggambarkan suatu perubahan dalam sikap dan pola perilaku individu. Remaja adalah individu yang mulai memasuki masa dewasa. Ketika memasuki masa dewasa, individu biasanya telah memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri terhadap masyarakat dan dunia pendidikannya. Rasa tanggung jawab bagi seorang pelajar remaja dapat terlihat dari kesungguhannya mengikuti tahap pembelajarannya di sekolah. Kesungguhan belajar dan mempersiapkan masa depan memerlukan motivasi yang kuat agar segala rencana dan harapan yang dipersiapkan dapat terealisasi dengan baik.

Bagi kelas XII SMA, masa akhir sekolah menjadi saat yang paling penting. Pada masa ini, ada tahap seleksi penerimaan mahasiswa baru yang disebut PDSS (Pangkalan Data Sekolah dan Siswa). Tahap ini memungkinkan pelajar kelas XII yang terpilih sesuai persyaratan, mengikuti SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan SBMPTN. Dalam SNMPTN, diharapkan siswa terbaik dengan nilai raport yang *eligible*, dapat memilih jurusan yang diminati, dengan arahan memilih jurusan yang linier dengan jurusannya di SMA. Tahap-tahap belajar yang telah dilakukan, akan memberi gambaran kemana akan melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Permasalahan biasanya mulai muncul pada tahap ini. Banyak pelajar pada akhirnya memilih melanjutkan studi ke bidang yang tidak linier dengan program jurusan yang ditekuninya selama ini. Misalnya dari program MIPA, banyak yang memilih program IPS/SOSHUM pada pilihan SNMPTN dan SBMPTN nya. Pilihan yang berbeda ini biasanya disebut dengan Lintas Jurusan. Penyebab Lintas Jurusan dapat timbul dari rasa cemas dan ragu yang muncul dalam diri siswa kelas XII. Hampir sebagian besar siswa yang dihadapkan pada pilihan penjurusan memiliki perasaan ini. Cemas dan ragu tersebut menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan. Seringkali, motivasi awal yang sudah baik, dapat berubah dipengaruhi cemas dan ragu yang muncul.

Cemas merupakan salah satu masalah psikologis yang sering kali dialami di usia remaja. Kecemasan merupakan respon fisiologis otak terhadap ancaman, stimulus yang berusaha untuk dihindari oleh setiap orang (Beesdo *et al.*, 2009). Gangguan cemas terbagi dua yaitu gangguan kecemasan normal dan gangguan kecemasan patologis. Kecemasan merupakan suatu efek yang normal dari setiap pertumbuhan, perubahan, pengalaman baru, dan dari penemuan identitas sendiri. Kecemasan normal dapat memberi keuntungan untuk merespon dengan cepat situasi tertentu yang mungkin mengancam. Seperti yang biasa dialami pada usia remaja yang dikarenakan situasi adaptasi pada lingkungan yang baru. Siswa sering mengalami gangguan cemas akibat dari faktor psikososial. Dimana siswa memberi respon secara kurang tepat dan tidak akurat terhadap stressor misalnya terhadap situasi lingkungan pendidikan yang baru atau yang akan ditempuh. Lingkungan baru menjadi hal yang cukup mencemaskan, walaupun belum terbukti dan bisa jadi tidak terbukti dalam kondisi real nya nanti.

Gangguan kecemasan dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar siswa karena pada gangguan ini seseorang akan mengalami hambatan pemrosesan informasi. Hal ini bisa mengganggu kemampuan berpikir untuk memusatkan perhatian, dapat menurunkan daya ingat atau hal lain yang mengganggu proses belajar. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak biasa seperti rasa panik tanpa ada alasan jelas, rasa takut yang berlebihan terhadap suatu objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang, mengalami ulang

kembali peristiwa yang traumatik, atau rasa khawatir yang tak dapat dijelaskan atau bahkan berlebihan (Kaplan *et al.*, 2010). Kecemasan juga dapat mempengaruhi anak dalam berkonsentrasi di sekolah dan kompetensi anak jadi berkurang (Jasinski, F *et al.*, 2003).

Ketika siswa kelas XII dihadapkan pada tugas perkembangan karir, dalam hal ini keputusan memilih jurusan yang akan ditekuninya, maka tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan rasa yang tidak nyaman seperti cemas, bingung dan keraguan terhadap diri sendiri (Hartman *et al.*, 1983). Sebuah penelitian yang lain menunjukkan bahwa kecemasan dalam pemilihan karir, tidak hanya dapat membentuk gangguan mental, juga dapat melemahkan fisik siswa hingga menghambat perkembangan karirnya. Kecemasan dapat timbul ketika melalui proses perkembangan karir yang muncul akibat adanya rasa takut pada masa depan, rendahnya pemahaman terhadap diri dan bimbingan karir, serta adanya tekanan dari orang tua (Pisarik, 2017). Fenomena tersebut dapat menjelaskan bahwa kecemasan sudah mulai dirasakan oleh para remaja saat memikirkan tentang masa depan, dalam hal ini pilihan karirnya. Kecemasan yang dikaitkan dengan karir dapat diartikan sebagai kecemasan karir atau perasaan tidak nyaman yang dirasakan terkait dengan kemungkinan terjadinya kegagalan yang berkaitan dengan proses perkembangan karir (Vignoli, 2015).

Selain cemas, siswa kelas XII pun mengalami ragu yang cukup besar untuk memilih dan memutuskan tetap berada pada jalur jurusannya. Menurut Erikson, anak harus didorong untuk mengalami situasi-situasi yang menuntut otonomi dalam melakukan pilihan bebas. Kemampuan untuk mengendalikan diri akan menumbuhkan dalam diri anak kemauan baik dan rasa bangga yang sifatnya menetap. Sebaliknya kehilangan kemampuan mengontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu yang akan bersifat menetap (Wikipedia, 2021).

Rasa ragu biasanya muncul dan makin bertambah saat mendekati hari terakhir penentuan jurusan yang harus dipilih, bagi siswa yang eligible SNMPTN. Ragu akan muncul karena ada perbedaan antara keinginan dengan kesadaran akan kemampuan diri untuk memasuki jurusan tersebut. Bagi siswa yang merasa nilainya tidak mencukupi, atau merasa nyaman dengan pilihan di jurusan lain, akan memutuskan untuk melakukan Lintas Jurusan.

Lintas jurusan adalah istilah yang diartikan sebagai keputusan memilih jurusan kuliah yang berbeda dari jurusan/bidang peminatan sewaktu sekolah di tingkat SMA. Kasus lintas jurusan selalu terjadi di tiap tahun dan seharusnya menjadi bahan evaluasi, mengapa banyak siswa yang termotivasi untuk Lintas Jurusan, yang jelas berbeda dengan ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari di sekolah. Namun belum ada kajian khusus yang mengupas dan membahas fenomena tersebut hingga saat ini. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk melihat faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami cemas dan ragu saat mengambil keputusan hingga akhirnya harus lintas jurusan studi.

Lintas jurusan adalah istilah untuk menggambarkan kondisi ketika seorang peserta didik SMA memilih jurusan di perguruan tinggi yang berbeda bidang dengan jurusannya di sekolah. Sebagai contoh, anak IPA yang masuk ke jurusan yang ada di kelompok Soshum dan kemudian anak IPS yang memilih jurusan yang ada di kelompok Saintek.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Yendrita dan dituliskan dalam jurnalnya yang berjudul Motivasi Pemilihan Lintas Minat Sain pada Siswa Jurusan Ilmu Sosial didapatkan penemuan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik sangat mempengaruhi pemilihan lintas minat (Yendrita, 2019). Hasil analisa data terhadap

motivasi dalam pemilihan lintas minat Sain bagi siswa jurusan Ilmu Sosial adalah karena cita-cita sebesar 70,58% dengan kategori baik, karena kemampuan siswa sebesar 69,44% dengan kategori baik, karena kondisi siswa sebesar 70,33% dengan kategori baik, karena minat sebesar 66,93% dengan kategori baik dan karena sikap sebesar 75,06% dengan kategori baik. Selanjutnya karena dorongan keluarga sebesar 62,56% dengan kategori baik, karena dorongan teman sebesar 59,32% dengan kategori cukup baik, karena peluang kerja sebesar 69,57% dengan kategori baik, karena peluang melanjutkan studi sebesar 61,50% dengan kategori baik. Maka dapat diketahui persentase motivasi intrinsik yang tertinggi terletak pada indikator sikap, kemudian diikuti cita-cita, kondisi siswa, kemampuan siswa dan minat. Sedangkan, persentase motivasi ekstrinsik yang tertinggi terletak pada indikator peluang kerja, dorongan keluarga, peluang melanjutkan studi dan dorongan teman merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan lintas minat.

Dari segi pengambilan keputusan, ada beberapa penelitian yang menjelaskan faktor pendukung pemilihan keputusan seorang individu dapat diambil. Pengambilan keputusan sendiri merupakan proses yang cukup panjang, proses tersebut dikenal dengan *Voluntary Choice*. Menurut Zavalloni dalam Brahmana (2010), ada beberapa tahapan yang akan dilalui seseorang dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Motivation, yaitu tahap dimana individu tergerak untuk mengambil keputusan karena adanya alasan-alasan yang kuat dan mendorong untuk memilih beberapa alternatif yang ada.
2. Deliberation, yaitu tahap mempertimbangkan semua kemungkinan dari alternatif yang dipilih sebelum melakukan keputusan.
3. Decision, tahap pemilihan yaitu saat seseorang telah menentukan/memilih salah satu dari alternatif yang tersedia.
4. Execution, tahap tindakan nyata yang dilakukan setelah membuat suatu pilihan dan merealisasikan dengan tindakan konkret atas apa yang menjadi keputusannya.

Untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif pilihan jurusan yang ada terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Berk dalam Suryani (2008) dikatakan bahwa penentuan dan pemilihan karier seorang remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Orang tua
Ada sebagian orang tua yang menuntut anaknya untuk memilih jurusan tertentu karena dianggap lebih baik, memaksakan kehendak tanpa memikirkan pendapat anaknya atau sesuai minat dan bakat anaknya.
- b. Teman sekelompok atau teman sebaya
Lingkungan pergaulan pada remaja cukup memberi pengaruh pada diri seorang individu dalam memilih program studi di SMA maupun di perguruan tinggi, hal ini terkait dengan kebutuhan psikologis remaja yang ingin keberadaan mereka diakui dalam sebuah kelompok bermainnya.
- c. *Gender* (Jenis Kelamin)
Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan perempuan yang banyak memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu luang sebelum menikah. Anak laki-laki meninggalkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan atau oleh kesempatan yang ada untuk memperoleh pekerjaan. Mereka juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarannya lebih sedikit daripada pekerjaan yang tidak bergengsi.

d. Karakteristik Kepribadian Individu

Hal yang berkaitan dengan karakteristik pribadi yang mempengaruhi pemilihan program studi maupun karier individu diantaranya minat dan bakat individu tersebut.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor menjadi pertimbangan siswa dalam pengambilan keputusan untuk memilih jurusan studi. Seleksi awal jurusan yang dilakukan dengan teliti dapat membantu siswa menemukan bidang yang sesuai dengan potensinya. Pengelolaan kegiatan belajar yang baik dan peran serta dan pengaruh lingkungan sekitar akan meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan minat pada bidang yang ditekuninya. Ketiga faktor tersebut dominan berpengaruh dalam pengambilan keputusan di akhir masa SMA.

Kesan yang baik dari proses pembelajaran seharusnya dapat menguatkan cita-cita yang dimiliki siswa. Kesan tersebut dapat muncul salah satunya adalah dari guru pengajar yang kompeten dan menyenangkan saat memberikan materi pembelajaran. Selain itu, faktor pengaruh orang tua, teman dan kepribadian individu juga dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam membuat keputusan jurusan yang akan ditempuh.

Lintas program studi khususnya dari jurusan IPA ke rumpun sosial sering kita jumpai pada siswa-siswi peserta SBMPTN. Hal tersebut menggambarkan bagaimana sistem pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum dapat mendorong siswa untuk memilih program studi lanjut yang linier dengan jurusannya. Di samping itu sejatinya pemilihan program studi juga dipengaruhi oleh rasionalitas siswa. Setiap siswa tentu memiliki rasionalitas yang berbeda tergantung bagaimana cara mereka memandang persoalan yang mereka hadapi (Saehu, 2018)

Lintas jurusan biasanya dilakukan oleh siswa dari jurusan MIPA karena peluang MIPA lebih luas dan dimungkinkan mengambil jurusan di IPS/SOSHUM. Prestasi belajar di kelas MIPA yang dimiliki, terkadang tidak membuat siswa MIPA tertarik untuk menekuni bidang sains, tetapi justru lebih terpengaruh untuk menekuni bidang sosial yang berbeda dengan yang selama ini dipelajari. Walaupun dalam aturan masih dibolehkan siswa MIPA mengambil bidang IPS, tapi maraknya siswa yang lintas jurusan seperti ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Permasalahan mengenai lintas jurusan yang ditemui di tingkat SMA belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, oleh sebab itu diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk mendalami penyebab masalah dan mengidentifikasi solusi pemecahannya, apabila lintas jurusan ini dinilai merugikan siswa. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendalami mengapa siswa cemas dan ragu dalam memilih jurusan kuliah dan faktor apa yang menyebabkan siswa mengambil keputusan lintas jurusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus yang bersifat deskriptif. Studi kasus menghasilkan uraian dan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi (komunitas), program, atau keadaan sosial. Para peneliti studi kasus biasanya menggunakan berbagai metode, seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil)

survei, dan data dalam bentuk lain untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2001: 201).

Lincoln dan Guba, 1985: 39-41 dalam Mulyana (2001: 201-202) mengemukakan bahwa yang istimewa dari studi kasus adalah dapat menjadi sarana utama bagi peneliti untuk menggambarkan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan gambaran menyeluruh situasi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, efektif untuk menggambarkan hubungan dengan pribadi responden, mempunyai tingkat kepercayaan (*trust-worthiness*) dengan memberikan uraian lengkap dan terbuka untuk penilaian atas konteks dan memaknai fenomena yang ada.

Dalam penelitian ini digunakan responden satu subyek yang kondisinya mewakili permasalahan yang dialami, yaitu keputusan subyek untuk lintas jurusan saat memilih jurusan pada perguruan tinggi. Data empiris yang dihasilkan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan seorang siswa dengan identitas AF, jenis kelamin laki-laki, berusia 17 tahun, kelas XII MIPA di SMA Negeri. AF memutuskan untuk lintas jurusan pada pilihan studi yang diajukan di sistem SNMPTN dan SBMPTN 2021. Data pendukung diperoleh dari hasil observasi, angket dan dokumentasi raport selama subyek di kelas XII, terutama nilai raport semester 5.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, surat kesediaan, format identitas diri responden, dan nilai raport semester 5 (lima).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal seleksi masuk SMA, para pendaftar membawa harapan untuk bisa mendapat kelas terbaik. Seringkali pihak SMA kewalahan dengan permintaan yang hampir sama dari pendaftar maupun orangtua pendaftar. Kebanyakan mereka menghendaki untuk dimasukkan ke kelas MIPA dan menghindari kelas IPS, karena dianggap kurang bagus sebagai pilihan jurusan lanjut. Pemetaan siswa MIPA dan IPS yang dilakukan dengan menggunakan jasa lembaga psikotes pun masih belum cukup meyakinkan para pendaftar dan orang tuanya.

Minimnya pengetahuan tentang informasi jurusan di SMA membuat para orang tua calon siswa baru mengarahkan putra putrinya untuk mengambil jurusan yang dianggap aman, yaitu MIPA. Mereka kadang tidak mempertimbangkan dampak dari keputusannya. Dari informasi guru BK ditempat subyek bersekolah, banyak orang tua masih berusaha meminta pertukaran jurusan setelah sekolah SMA menempatkan nama-nama anggota kelas. Hal ini bisa berlangsung hingga satu bulan dengan beragam permintaan. Ada yang menyampaikan latar belakang keinginannya pindah dari kelas IPS ke MIPA karena nanti ingin menempuh peluang ke AKMIL atau kedokteran. Atau bahkan dengan latar belakang psikis anaknya yang merasa minder masuk ke jurusan IPS.

Hasil psikotest tampaknya tetap perlu diimbangi oleh upaya keras dari berbagai pihak, agar pemilihan jurusan bukan lagi sekedar didasari keinginan, tapi juga melihat minat dan bakat siswa. Banyak sekali dampak yang muncul dari keterpaksaan yang dialami siswa selama belajar di jurusan yang kurang diminati. Ketika orang tua lega anaknya masuk ke MIPA, belum tentu kelegaan itu dimiliki pula oleh anak tersebut. Kebanyakan anak yang nantinya memilih lintas jurusan adalah anak yang memiliki kecenderungan untuk masuk ke bidang sosial. Keterpaksaan menjalani kegiatan belajar akan sangat berdampak pada perolehan prestasi belajar siswa di kelas dan juga pada kemampuan bersosialisasi dengan rekan di sekolah. Beberapa kasus yang ada di catatan

BK tempat subyek belajar, siswa yang masuk jurusan yang tidak disukainya dapat membuat anak stress dan banyak membuat pelanggaran, berupa sering membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas, melawan tata tertib, bahkan meminta pindah dari sekolah.

Peran serta pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat penting untuk membentuk pemahaman awal tentang seluk beluk jurusan di tingkat SMA. Penjelasan lengkap yang diperoleh saat di SMP, terutama oleh guru Bimbingan dan Konseling SMP bisa menjadi satu pertimbangan untuk memilih jurusan di SMA. Sehingga dalam proses belajarnya nanti bisa dijalani dengan lebih yakin dan semangat sesuai dengan minat dan bakatnya.

Peran Guru

Selain proses masuk saat pendaftaran siswa baru, keadaan lain yang dapat membentuk minat dan bakat siswa adalah peran dari guru-guru mata pelajaran. Pengelolaan kelas yang baik dan pembawaan yang menarik dari guru mata pelajaran menjadi daya tarik bagi siswa yang baru masuk SMA. Ketertarikan itu bisa membuat siswa menyukai mata pelajaran betapapun sulitnya. Bahkan beberapa siswa menjadikan mata pelajaran atau guru yang disukai menjadi penentu pilihan studi lanjutnya di Perguruan tinggi. Salah satunya adalah subyek, yang sering berkonsultasi ke ruang Bimbingan dan Konseling bersama beberapa temannya saat di SMA. Komunikasi yang baik dengan guru BK membuat nya nyaman dan merasa tertarik mengetahui lebih jauh tentang jurusan Psikologi.

Pemilihan jurusan berdasarkan hasil komunikasi yang intens juga banyak dialami siswa lainnya. Kedekatan yang erat dengan guru mata pelajaran membuat siswa memilih profesi sebagaimana guru yang diidolakan. Pada akhirnya, nilai yang diperoleh bukan lagi menjadi patokan mana mata pelajaran yang paling dikuasai. Pilihan jurusan juga bisa berdasarkan apa yang membuat siswa merasa nyaman selama ini.

Lingkungan keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jurusan terdapat juga pada kontribusi lingkungan. Seorang siswa yang berada pada lingkungan berpendidikan, biasanya akan mendapat arahan dari orang tuanya untuk memilih jurusan tertentu. Seorang ayah yang bekerja pada bidang keamanan Negara, baik sebagai Tentara maupun Polisi, akan memberikan pengaruh besar terhadap pilihan anaknya disaat lulus SMA. Sebagian besar keluarga militer dan kepolisian akan mengarahkan anak-anaknya memasuki sekolah kemiliteran atau kepolisian. Walaupun tidak semua anak memiliki minat yang sama dengan orang tuanya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya juga di tunjukkan dalam hasil survey yang dilakukan Park di University of California Davis, Amerika Serikat terhadap 3187 mahasiswanya pada 2004 (Park dalam Alfikalia, 2017). Hasil survey menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya di perguruan tinggi masih terbilang cukup besar dengan lebih dari 50%. Kondisi ini terjadi di tingkat perguruan tinggi, yang seharusnya sudah bisa lebih bebas dan mampu menentukan pilihan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhimah Zulaikhah (Zulaikhah, 2014), terhadap siswa kelas XII SMA Negeri 1 Surakarta angkatan 2012/2013, didapati bahwa siswa sering bingung dalam pengambilan keputusan jurusan studi lanjut. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan hanya sebesar 10,074% sedangkan besarnya sumbangan orientasi karir terhadap

pengambilan keputusan 49,336%. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan siswa SMA lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal yaitu wawasan pengetahuan terhadap orientasi karir. Walaupun perannya lebih kecil jika dibandingkan dengan orientasi karir, namun pengaruh orangtua tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut.

Dalam penelitian studi kasus ini, subyek AF adalah seorang siswa yang cukup berprestasi di kelasnya, dengan nilai raport yang cukup baik dan aktif dalam organisasi sebagai pengurus OSIS, bahkan menjadi salah satu peserta pramuka Garuda. Dari latar belakang akademik tidak ada masalah apapun, begitu pula dalam hubungan sosial dengan guru maupun sesama teman sejawat. Subyek dikenal ramah dan supel serta banyak memiliki teman dari beberapa tingkat kelas.

Kondisi latar belakang subyek di rumah adalah anak dari seorang ayah yang cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, begitupula ibu subyek. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, subyek dituntut untuk bisa menjadi contoh dan mampu membantu orang tuanya yang bekerja lepas. Ayahnya bekerja sebagai staf dari sebuah instansi simpan pinjam lokal dan ibunya bukan wanita bekerja. Di keluarganya, subyek cukup dekat dengan kedua orang tua dan adik-adiknya, komunikasi diantara mereka cukup baik. Subyek juga termasuk anak penurut dan banyak mengalah untuk adik-adiknya.

Melihat nilai raport yang cukup baik, subyek memiliki keinginan untuk bisa melanjutkan studi, namun setelah ketika dikonsultasikan kepada orangtua, keduanya mendukung niat tersebut tetapi ayah menyebut tentang kesulitan dana untuk mendukung studi lanjut. Hal itu sempat membuat subyek menjadi lemah semangat untuk melanjutkan kuliah. Setelah konsultasi beberapa kali kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah, akhirnya AF membulatkan tekad untuk tetap melanjutkan studi, terlebih ketika namanya masuk dalam daftar siswa yang bisa mengikuti seleksi SBMPTN 2021. Hal tersebut membuat subyek semakin bersemangat. Masalah berikutnya muncul ketika subyek harus menentukan jurusan studi apa yang akan diambil saat mendaftar di SNMPTN dan SBMPTN nanti. Pada SNMPTN 2021, disarankan siswa dapat mengambil program yang sesuai dengan jurusan di SMA nya. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam diri subyek karena sama sekali tidak ingin mengambil program yang linier dengan jurusannya di MIPA. Subyek lebih tertarik mengambil Lintas Jurusan, pada bidang Sosial. Hal ini bertolak belakang dengan yang diharapkan sekolah.

Dalam wawancara subyek menyatakan bahwa:

“..... sebenarnya suka bidang psikologi, komunikasi, tentang mempelajari manusia ... juga mau menghindari matematika sih bu.”

“AF suka mempelajari dan memahami manusia gitu, sembari belajar sekalian bisa jadi masukan buat diri saya sendiri, bu..”

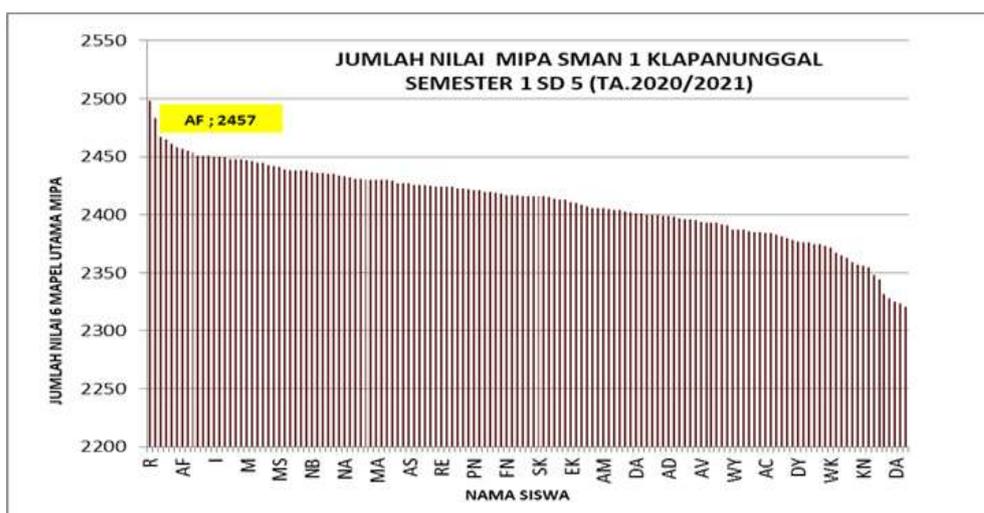
“Saya jadi bingung maunya psikologi bu, tapi komunikasi juga tidak apa-apa..”

Subyek nampaknya mempunyai alasan tertentu untuk memilih jurusan yang berbeda saat studi lanjut.

“Iya bu, dulu kan tidak tahu kalau di IPA belajar apa aja, begitu juga di IPS. Ada sosialisasi ke sekolah SMP juga hanya ke sekolah SMK swasta saja.... terus ummi (ibu) bilang kalau masuk di IPA nanti ketika kuliah bisa mengambil jurusan IPA, bisa IPS ... ”

Subyek merasa kurang mendapat informasi saat awal akan memasuki SMA. Ketidaktahuan akan prospek jurusan di SMA ini tidak terjawab, hingga ketika ibu subyek memberikan pandangan bahwa kelebihan jika masuk IPA adalah bisa lebih bebas memilih jurusan disaat memasuki perguruan tinggi, yang jelas pertimbangan itu tidak melihat minat dan bakat anak yang mungkin saja tidak sesuai dengan jurusan yang dipilih. Selain itu keinginan lintas jurusan ternyata juga diperkuat dengan kecemasan subyek menghadapi mata pelajaran yang banyak menggunakan hitungan, seperti matematika dan fisika. “Ngga tahu bu.. kalau sudah liat angka-angka jadi seperti udah pasrah aja gitu bu..”

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, subyek memilih keputusan yang dalam pandangannya aman dan sesuai dengan keinginannya. Dari segi hasil belajar subyek patut diperhitungkan.



Gambar 1. Nilai raport 6 MAPEL utama XII MIPA 3

Perolehan nilai yang tinggi sebagai peringkat 7 dari 141 siswa MIPA, tidak membuat subyek (AF) menjatuhkan pilihan jurusan pada bidang MIPA (sain), melainkan lebih mengikuti minatnya di bidang Sosial. Deteksi minat seharusnya bisa dilakukan di awal masuk SMA melalui beberapa jenis test minat. Kesesuaian minat dan pemilihan jurusan, akan meningkatkan kualitas individu, karena apa yang ditekuninya merupakan hal yang disukainya.

Pada kasus AF ini dapat diambil beberapa gambaran penyebab dari cemas dan ragu yang muncul di saat siswa kelas XII SMA harus memutuskan jurusan pilihannya di perguruan tinggi nanti. Dari beberapa banyak mata pelajaran MIPA, tidak ada yang membuat AF tertarik untuk menekuninya. Bahkan AF sangat menghindari pelajaran yang berkaitan dengan hitungan. Masa belajar tiga tahun ditempuh hanya karena tuntutan formal mengisi nilai saja. Dalam keadaan seperti itu, AF masih dapat mengikuti setiap pelajaran dengan baik. Nilai yang diperoleh pun sangat baik. Jika hanya melihat dari sisi nilai akademik, AF layak untuk melanjutkan ke bidang jurusan MIPA/Sain. Namun karena di tengah perjalanan pembelajarannya muncul minat lain yang cenderung pada bidang ilmu sosial, ditambah dari pengalaman AF menjadi pengurus OSIS di sekolah, membuat AF mempertimbangkan kembali keputusan pemilihan jurusannya. Tampaknya dunia ilmu sosial lebih membuat AF merasa tertarik untuk memasukinya.

Ternyata tidak hanya AF yang memilih untuk melakukan lintas jurusan. Dalam tabel gambar 2, terlihat gambaran umum hasil angket yang diberikan kepada kelas XII dan diisi oleh 108 orang siswa SMAN 1 Klapanunggal, untuk mendata keputusan akhir pemilihan program studi saat belajar di Perguruan Tinggi. Angket disebarakan melalui Google Form pada bulan Mei 2021.

Gambar 1. Hasil angket pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi

Jurusan Peminatan di SMAN 1 K	Pilihan Jurusan ke Perguruan Tinggi 2021				Jumlah Siswa Lanjut Kuliah
	Lintas Jurusan		Sesuai Jurusan		
MIPA	22	33%	45	67%	67
IPS	2	5%	39	95%	41

Dari 67 siswa MIPA dan 41 siswa IPS yang melanjutkan studi, didapati jumlah siswa MIPA yang melakukan lintas jurusan sebanyak 22 orang dan siswa IPS 2 orang. Berarti 33% siswa MIPA memilih Lintas Jurusan. Jumlah tersebut mencerminkan kecemasan dan keraguan siswa MIPA untuk melanjutkan keilmuannya di jurusan Sains cukup besar. Ini adalah fenomena yang hampir terulang setiap tahun.

Dari wawancara yang dilakukan pada responden AF, tergambar bahwa salah satu penyebab timbulnya cemas dan ragu dalam pemilihan jurusan studi diawali dari ketidak tahuan tentang seluk beluk dunia SMA ketika melakukan pendaftaran menjadi siswa baru. Pemilihan jurusan kadang hanya didasari keinginan yang sifatnya emosional. Sekedar untuk memenuhi harapan orang tua dan lingkungan, atau gengsi dan kebanggaan pribadi jika berhasil memasuki jurusan MIPA. Biasanya masyarakat akan memandang siswa MIPA memiliki kelebihan dibanding siswa IPS. Pandangan masyarakat yang semacam ini lah yang juga membuat banyak orang berusaha bisa menjadi siswa MIPA, terlepas dari kemampuannya mengikuti proses belajar yang ada di program tersebut. Banyak yang bisa beradaptasi, namun tak sedikit juga yang akhirnya harus mendapat kesulitan saat memahami ilmu MIPA.

Kondisi di atas menjadi kajian yang menarik untuk mencari penyebab dan menemukan solusi masalahnya. Beberapa faktor penyebab dapat diantisipasi dengan bekerja sama dengan pihak SMP untuk membantu tersampainya informasi yang jelas tentang dunia SMA kepada siswa SMP, agar pemilihan jurusan di SMA dapat ditentukan dengan matang dan sesuai dengan kemampuan serta minat siswa. Begitupun kerja keras guru di tingkat SMA untuk bisa menyajikan pelajaran dengan menarik dan menyenangkan bagi siswa, dapat membantu meningkatnya daya tarik jurusan MIPA di kalangan siswa.

SIMPULAN

Fenomena lintas jurusan menjadi hal yang berulang setiap tahun. Siswa MIPA banyak yang memutuskan memilih bidang lain yang tidak linier dengan jurusan nya di SMA dengan berbagai macam pertimbangan. Dari hasil studi kasus ditemukan faktor yang melatarbelakangi siswa memutuskan lintas jurusan berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya minat yang besar pada bidang sosial/organisasi, trauma terhadap pelajaran tertentu dan ketertarikan pada hal-hal yang berkaitan dengan

seluk beluk manusia. Faktor Eksternal berasal dari adanya informasi orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya, Ilmu Sain (MIPA) yang diterima saat di SMA kurang berkesan serta adanya peluang yang lebih luas untuk memilih jurusan yang berbeda jika berasal dari jurusan MIPA. Penyebab utama munculnya motivasi lintas jurusan adalah kurangnya informasi tentang seluk beluk jurusan di SMA, proses pemilihan jurusan di SMA yang tidak mempertimbangkan sisi minat bakat siswa dan kegiatan belajar yang kurang menumbuhkan ketertarikan siswa untuk lebih mendalami jurusannya.

Untuk itu, perlu beberapa perbaikan dari sistem penerimaan siswa baru agar tidak terjadi eksodus lintas jurusan di akhir studi SMA. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah sosialisasi tentang jurusan SMA dan seluk beluknya kepada siswa tingkat SMP/MTS, mengadakan tes minat dan bakat sebelum siswa dinyatakan masuk ke jurusan di SMA, melakukan wawancara/bimbingan pada siswa dan orang tua saat penerimaan siswa baru berkaitan dengan pemahaman pemilihan jurusan yang tepat, evaluasi berkala terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas awal SMA agar kendala dapat dideteksi lebih awal dan pembuatan tata tertib yang mengatur tentang penerimaan/penempatan siswa baru SMA agar pemilihan jurusan betul-betul menjadi pilihan siswa yang bersangkutan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Semoga langkah-langkah yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dapat membantu siswa menemukan minat dan bakatnya serta membuat siswa yakin akan pilihannya.

REFERENSI

- Alfikalia. (2017). Keterlibatan orang tua pada mahasiswa di perguruan tinggi, *Inquiry. Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8(1), 42-54. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/download/128/70>.
- Beesdo, K., Knappee, S., & Pine, D.S. (2009). Anxiety and Anxiety Disorders in Children and Adolescents: Developmental Issues and Implications for DSM-V. *Psychiatr Clin North Am*, 32(3): 483-524. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2009.06.002>.
- Brahmana N, Karlina. (2010). Perbedaan dalam Mempertimbangkan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan di Perguruan Tinggi pada Remaja Akhir yang Mempersepsikan Dirinya Diasuh dengan Pola Asuh yang Berbeda. *VISI*, Vol. 18. [http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/MM/VISI-UHN/2010/ ISI Vol 18 No 1-2010/5 KarinaBrahmana.doc](http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/MM/VISI-UHN/2010/ISI_Vol_18_No_1-2010/5_KarinaBrahmana.doc).
- Pisarik, C.T., Rowell, P.C., & Thompson, L.K. (2017). A Phenomenological Study of Career Anxiety Among College Students. *The Career Development Quarterly*, Vol. 65, 339-352. <https://doi.org/10.1002/cdq.12112>.
- Hartman, B. W., Fuqua, D. R., & Hartman, P. T. (1983). Predictive validity of the Career Decision Scale administered to high school students. *Psychological Reports*, 52(1), 95-100. <https://doi.org/10.2466/pr0.1983.52.1.95>.
- Jasinski, F. (2003). The impact of divorce on anxiety in elementary-aged children. University of Wisconsin-Stout. <https://minds.wisconsin.edu/bitstream/handle/1793/40897/2003jasinskif.pdf?sequence=1>.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., & Grebb, J. A. (2010). Sinopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis. Edisi ke-7, Jilid 1. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mulyana, D. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradagima Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Saehu, Rahmat. (2018). Rasionalitas Pemilihan Program Studi, Dialektika Masyarakat: *Jurnal Sosiologi*, 2(1). <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/download/23320/17008>.
- Suryani, Tatik. (2008). *Perilaku Konsumen*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vignoli, E. (2015). Career indecision and career exploration among older French adolescents: The specific role of general trait anxiety and future school and career anxiety. *Journal of Vocational Behavior*, 89, 182–191. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.06.005>.
- Wikipedia. (2021). https://id.wikipedia.org/wiki/Erik_Erikson#2._Otonomi_vs._Perasaan_Malu_dan_Keragu-Raguan.
- Yendrita. (2019). Motivasi pemilihan lintas minat sains pada siswa jurusan social, *SPEJ (Science and Phsics Education Journal)*, 3 (1), e-ISSN: 2598-2567 p-ISSN: 2614-0195 <https://doi.org/10.31539/spej.v3i1.944>.
- Zulaikhah, Nurhimah. (2014). Hubungan antara dukungan orang tua dan orientasi karir dengan pengambilan keputusan studi lanjut, Universitas Muhammadiyah Surakarta.